



MODUL NARASI SEBLANG

NOVI ANOEGRAJEKTI
SUDARTOMO MACARYUS
ASRUMI
M. ZAMRONI
A. LATIF BUSTAMI
LATIFATUL IZZAH
RENDRA WIRAWAN
AEKANU HARIYONO

MODUL NARASI SEBLANG



**Novi Anoegrajkti
Sudartomo Macaryus
Asrumi
M. Zamroni
A. Latif Bustami
Latifatul Izzah
Rendra Wirawan
Aekanu Hariyono**

MODUL NARASI SEBLANG

© Penerbit Kepel Press

Penulis:

Novi Anoegrajekti
Sudartomo Macaryus

Asrumi

M. Zamroni

A. Latif Bustami

Latifatul Izzah

Rendra Wirawan

Aekanu Hariyono

Desain Sampul:

M. Zamroni

Desain Isi:

Safitriyani

Cetakan Pertama, Januari 2020

Diterbitkan oleh LP2M Universitas Jember dan LPDP
Bekerja sama dengan Kepel Press
Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912
email: amara_books@yahoo.com

viii + 74 hlm., 15,5 x 23

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-284-8

Hak cipta dilindungi Undang-Undang Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

SEBLANG: KONSERVASI DAN INOVASI BUDAYA RURAL AGRARIS

Seblang merupakan ritual berbasis budaya rural agraris. Di Banyuwangi, terdapat dua wilayah yang memiliki tradisi ritual seblang, yaitu Desa Olehsari dan Kelurahan Bakungan. Seblang Olehsari berlangsung pada bulan Syawal sedangkan seblang Bakungan perlangsung bulan Besar, sesudah Lebaran Haji. Penari seblang Olehsari perempuan remaja sedangkan seblang Bakungan perempuan lansia yang sudah menopause. Durasi waktu pelaksanaan seblang Olehsari selama 7 (tujuh) hari berturut-turut sedangkan seblang Bakungan satu hari.

Khusus dalam kaitannya dengan penggunaan narasi, seblang Olehsari narasi hanya disampaikan pada awal dan pada saat penari seblang jatuh dan *pengudang* mengedarkan bokor untuk *mupu*, yaitu mengimpun dana dari para penonton yang hadir. Di luar dua bagian tersebut cenderung tidak ada penyampaian narasi yang menjelaskan maksud dari masing-masing adegan. Seblang Bakungan sejak tim periset menyaksikan pada tahun 2011, telah menggunakan narasi untuk mengantar setiap adegan yang akan berlangsung. Narasi yang berisi penjelasan tersebut membantu para tamu yang menyaksikan dalam memahami maksud setiap adegan yang akan berlangsung.

Pada pelaksanaan ritual seblang tahun 2011, ada adegan yang tidak dikehendaki oleh penari seblang. Akan tetapi narasi sudah terlanjur dibacakan. Dengan demikian, narator meralat adegan yang akan berlangsung. Sementara itu, pernah juga terjadi narasi yang dibacakan tidak sesuai dengan adegan yang berlangsung. Gejala tersebut menjadi catatan bagi tim periset. Pertama, setiap adegan seblang Bakungan memiliki kemungkinan diawali dengan narasi untuk mengantar adegan yang akan berlangsung. Kedua, narasi perlu dipersiapkan dan dikomunikasikan dengan pawang, agar narasi yang dibawakan sesuai dengan adegan yang akan berlangsung. Ketiga, mengingat tamu yang hadir menyaksikan juga wisatawan

mancanegara, dipandang perlu pengembangan narasi dengan menggunakan bahasa internasional, yaitu bahasa Inggris.

Narasi: Konservasi dan Inovasi

Pemertahanan pelaksanaan ritual seblang di satu sisi merupakan upaya konservasi budaya masyarakat berbasis budaya rural agraris. Di sisi lain, terbuka ruang inovasi pemanfaatan teknologi informasi. Inovasi tersebut direalisasi dengan menayangkan langsung melalui *streaming*. Dengan cara tersebut pelaksanaan ritual seblang dapat disaksikan oleh masyarakat global.

Konservasi budaya terus berlangsung, sepanjang masyarakat masih terus menyelenggarakan ritual seblang. Konservasi diperkuat oleh pandangan masyarakat yang menempatkan ritual sebagai warisan leluhur yang wajib terus diselenggarakan. Peniadaan ritual dipandang memiliki akibat lanjutan yang harus ditanggung oleh masyarakat. Cara penyelenggaraan yang menyimpang dari ketentuan baku pun dihayati oleh masyarakat berdampak pada keadaan disharmoni di masyarakat. Penggantian adegan sabung ayam dengan adegan sabung ayam-ayaman berdampak pada rentetan peristiwa tragis yang dialami oleh masyarakat Bakungan, mulai dari kecelakaan yang menyebabkan sakit sampai menyebabkan meninggal dunia. Dari berbagai gejala dan pandangan masyarakat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan ritual seblang Bakungan menjadi prasyarat terjadinya harmoni kehidupan.

Khusus dalam kaitannya dengan penggunaan narasi seblang Bakungan, melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) Lurah Bakungan, pawang, ketua adat, *pengudang*, dan budayawan setempat menyepakati untuk mengoptimalkan narasi seblang sebagai media informasi setiap adegan yang akan berlangsung kepada para tamu yang hadir. Pengembangan narasi dwibahasa merupakan bagian dari inovasi. Narasi terbuka terhadap inovasi, karena bersifat opsional atau manasuka. Akan tetapi dalam kaitannya dengan informasi kepada tamu yang menyaksikan, narasi menjadi imperatif agar dapat memberikan gambaran isi dan maksud dari masing-masing adegan yang berlangsung, sepanjang pelaksanaan ritual seblang.

Tahun 2018 menjadi tahun pertama penggunaan narasi dwibahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Narasi disampaikan

praadegan dan pascaadegan. Dua narasi tersebut menjadikan durasi pelaksanaan menjadi lebih panjang dan melelahkan. Sejumlah 15 (lima belas) adegan berlangsung penuh dan terjadi secara berurutan. Selain itu durasi waktu yang panjang, perhatian penonton sudah fokus pada adegan berikutnya. Berdasarkan masukan dan hasil evaluasi narasi direvisi hanya disampaikan pada praadegan untuk mengantar setiap adegan yang akan berlangsung.

Tahun 2019 merealisasi hasil evaluasi penggunaan narasi tahun 2018. Narasi yang dibawakan untuk mengantar setiap adegan yang akan berlangsung. Sejumlah 15 (lima belas) adegan berlangsung penuh. Hanya terjadi pergeseran satu adegan, dan selanjutnya berlangsung berurutan. Dengan penggunaan narasi praadegan, jeda pascaadegan menjadi waktu hening sepanjang 2–3 menit. Waktu hening tersebut memberi kesan tenang untuk membangun suasana magis. Naskah narasi untuk tahun 2019 dibuat dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Using. Akan tetapi narasi yang dibacakan yang berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris. Pertimbangannya, penutur yang mampu berbahasa Using hampir semua dapat berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, dipandang cukup komunikatif dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Jember, 2 Januari 2020

Tim Penulis,

Novi Anoegrajkti
Sudartomo Macaryus
Asrumi
M. Zamroni
A. Latif Bustami
Latifatul Izzah
Rendra Wirawan
Aekanu Hariyono



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pengertian dan Sejarah Ritual Seblang	3
B. Fungsi Narasi	5
C. Rangkaian Kegiatan	7
D. Wacana Narasi Seblang	8
BAB II TAHAPAN PENYUSUNAN DAN PELATIHAN PEMBACAAN NARASI SEBLANG	13
A. Observasi	13
B. <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	14
C. Tembang Pengiring dan Isi Adegan	15
D. Pelatihan dan Pelaksanaan Pembacaan Narasi Seblang	16
DAFTAR PUSTAKA	21
INDEKS	23
LAMPIRAN-LAMPIRAN	27
Lampiran 1: Narasi Seblang Tahun 2018	27
Lampiran 2: Narasi Seblang Bakungan Tahun 2019	51
Lampiran 3: Foto Kegiatan	70



BAB I

PENDAHULUAN

Seblang merupakan ritual berbasis budaya rural agraris. Di Bakungan basis rural agraris ditandai dengan penggunaan asesori yang digunakan pada arena pementasan seblang, seperti singkong, pisang, padi, mangga, durian, ubi, dan talas. Dalam pandangan Smart, ritual menampakkan beberapa aspek, yaitu dogma, organisasi, benda-benda, mite, aktivitas, tempat, dan narasi verbal. Pada masyarakat Using, ritual menjadi salah satu identitas yang masih terus dihidupi oleh masyarakat pendukungnya (Anoegrajekti, 2010:74; Anoegrajekti, dkk., 2016:vii).

Selama ini, narasi verbal dalam ritual seblang tampak pada doa, sambutan-sambutan, rangkaian upacara, syair tembang, dan uraian yang disampaikan oleh MC. Dalam tulisan ini narasi yang dimaksudkan adalah uraian verbal yang disampaikan pada antaradegan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa manfaat narasi adalah sebagai berikut. (1) Memaknai syair tembang secara leksikal. (2) Mengantar penonton memasuki adegan yang akan berlangsung. Semua itu disampaikan oleh MC yang memandu pelaksanaan ritual mulai awal sampai akhir. Narasi tersebut cenderung belum konsisten pada setiap adegan.

Berdasarkan gejala tersebut penulis memandang perlu peningkatan keutuhan narasi. Hal itu untuk membantu pemahaman penonton yang menyaksikan secara langsung, *streaming*, dan yang menyaksikan hasil rekaman. Keutuhan tersebut membantu penonton yang menyaksikan mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai ritual seblang.

Penyusunan narasi dengan beragam fungsi memerlukan pemahaman secara komprehensif mengenai ritual seblang. Semua itu berpeluang diperoleh dengan melakukan studi pustaka, penelitian, dan pengajian secara mendalam dan meluas. Hasil studi pustaka dan penelitian menunjukkan bahwa dalam ritual seblang menyajikan adegan yang diiringi dengan tembang-tembang yang wajib dilantunkan selama pementasan.

BAB II

TAHAPAN PENYUSUNAN DAN PELATIHAN PEMBACAAN NARASI SEBLANG

Penyusunan dan pelatihan pembacaan narasi seblang Bakungan diawali dengan observasi yang sudah dilakukan sejak tahun 2011. Sejak menyaksikan penyelenggaraan seblang tahun 2011, tim periset mengamati bahwa dalam setiap penyelenggaraan ritual seblang senantiasa menggunakan narasi untuk menginformasikan adegan yang akan berlangsung. Sedangkan seblang Olehsari tidak menggunakan narasi seperti di Bakungan. Oleh karena itu, inovasi dalam hal penggunaan narasi hanya mungkin dilakukan untuk seblang Bakungan.

A. Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan seblang sejak tahun 2011 (mungkin juga sebelumnya) untuk Bakungan sudah menggunakan narasi. Akan tetapi dalam beberapa kali penyelenggaraan seblang, penggunaan narasi menunjukkan gejala belum optimal. Penilaian tersebut dibuat berdasarkan beberapa pertimbangan dan fenomena berikut.

Pertama, beberapa kali terjadi narasi yang dibacakan tidak sesuai dengan adegan yang berlangsung. Oleh karena itu, narator kemudian mengoreksi sesudah adegan berlangsung. Kedua, informasi yang disampaikan belum maksimal. Ketiga, wisatawan manca negara yang hadir mengalami kesulitan dalam mengikuti adegan yang sedang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoerajekti, N. (2010). *Estetika Sastra dan Budaya: Membaca Tanda-tanda*. Jember: Jember University Press.
- Anoerajekti, N. (2015). *Podho Nonton: Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Anoerajekti, N., dkk. (2016). *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas, Lembaga Penelitian Universitas Jember bekerja sama dengan Penerbit Ombak.
- Barker, C. (2003). *Cultural Studies Theory and Practice*. London: SAGE Publication Ltd.
- Eriksen, T.H. (2010). *Ethnicity and Nationalism. Anthropological Perspectives. 3rd Edition (3rd ed.)*. New York: Pluto Press. <https://doi.org/10.2307/2804409>.
- Spradley, J.P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Singodimajan, H. (2009). *Ritual Adat Seblang: Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, 2009.
- Sutarto, A. (2010). *Kamus Budaya dan Religi Using*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Sutarto, A. (2011). Suluk Mu'tazilah, Upaya Menjinakkan Dua Arus. Dalam *Suluk Mu'tazilah* (pp. iii–xiii). Banyuwangi: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur bekerja sama dengan Hasnan Singodimayan Center.
- Sutton, R. A. (2005). Semang and Seblang: thoughts on music, dance, and the sacred in Central and East Java. In bernard arps (Ed.), *Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance* (pp. 123–144). London: University of London.
- Walker, A. (2009). "Now the companies have come": Local values and contract farming in northern Thailand. In D. Caouette

& S. Turner (Eds.), *Agrarian Angst and Rural Resistance in Contemporary Southeast Asia* (1st ed., pp. 61–81). Madison Ave, New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203874943>.

Wolbers, P. A. (1993). The Seblang and Its Music: Aspects of an East Javanese Fertility Rite. In B. Arps (Ed.), *Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance* (pp. 33–45). London: University of London.



INDEKS

A

Aekanu Hariyono i, ii, v, 15, 18

A. Latif Bustami i, ii, v

alih fungsi 11

Asrumi i, ii, v

ayam-ayaman iv, 14

B

Bakungan iii, iv, 1, 11, 13, 19, 27, 30, 32, 35, 42, 44, 47, 55, 57, 59, 60,
66, 67, 69

Barker, C. 21

Bohana 7, 8

D

budaya iii, iv, 1, 2, 4, 6, 8, 10, 15, 16, 21, 27, 28, 34, 37, 51, 52, 62, 66, 68

dialog 5, 20

disharmoni iv

dongsrok 3, 16, 28, 34, 40, 46, 52, 62

E

emping-emping 19, 36, 48, 65

Erang-Erang 3, 19, 28, 40, 52

Eriksen, T.H. 21

F

fisik 3, 8, 16, 17

G

gandrung 2, 5, 10, 33, 45, 61

gendhing 29,37, 41, 49, 54, 55, 57, 64, 66, 67

H

harmoni iv, 34

I

ider bumi 6,7, 11, 15, 28, 40, 52

Ing-ing 3

inovasi iii, iv, 2, 5, 13, 14

J

jeda v, 18

K

Karang Taruna 6, 14, 15

kembang gadhung 19, 20, 31, 43, 57, 58

kenduri2, 11

kodhok ngorek 3, 15, 19, 29, 41, 54, 55

komunikasi 9, 14, 18

konservasi iii, iv

korporasi 2

L

lafal 18

lahan 6, 11, 15, 30, 33, 35, 64

lahan pertanian 6, 15, 35, 64

Latifatul Izzahi, ii, v

liya-liyu 3, 19, 33,34, 45,46, 61

Lurah iv, 5, 9, 14,

M

mancing-mancing 19, 35, 47, 64

mental 16, 19

N

narasi i, ii, iii, iv, v, vii, 1, 3, 5, 6, 8, 9, 13, 16, 18, 20, 27, 29, 51, 53

narator iii, 13, 20

nglemar-nglemir 19, 31, 43, 56, 57

Novi Anoegrajekti i, ii, v

O

Olehsari iii, 3, 4, 8, 11, 13, 15, 34, 35, 46, 63

P

pawang iii, iv, 2, 4, 9, 14, 18, 20

penari iii, 4, 7, 8, 10, 14

pengudang iii, iv, 14, 18, 34, 35, 63

pertanian 3, 6, 8, 11, 15, 28, 35, 51, 64

podho nonton 3, 19, 21, 30, 42, 56

R

ratu sabrang 19, 32, 44, 59, 60

Rendra Wirawan i, ii, v

ritual iii, iv, vii, 1, 10, 13, 14, 16, 19, 21, 27, 30, 36, 42, 48, 53, 55, 57,
66, 67, 69

S

sabung ayam iv, 3, 7, 14, 15, 19, 28, 29, 41, 52, 54

sanggar 5, 6, 10, 28, 52

seblang i, ii, iii, iv, vii, 1, 11, 13, 22, 27, 45, 47, 48, 50, 53, 55, 60, 63, 64,
66, 69

Seblang Lokento 28, 30, 40, 42, 52, 55

selamatan 6, 28, 40, 52

seni tradisi 5, 31

Spradley, J.P. 21

Sudartomo Macaryus i, ii, v

sukma ilang 3, 19, 34,35, 46,47, 63

Supani 7

surung dayung 3, 19, 37, 49, 67

Sutarto, A. 21

Sutton, R. A. 21

T

teknis 16, 18

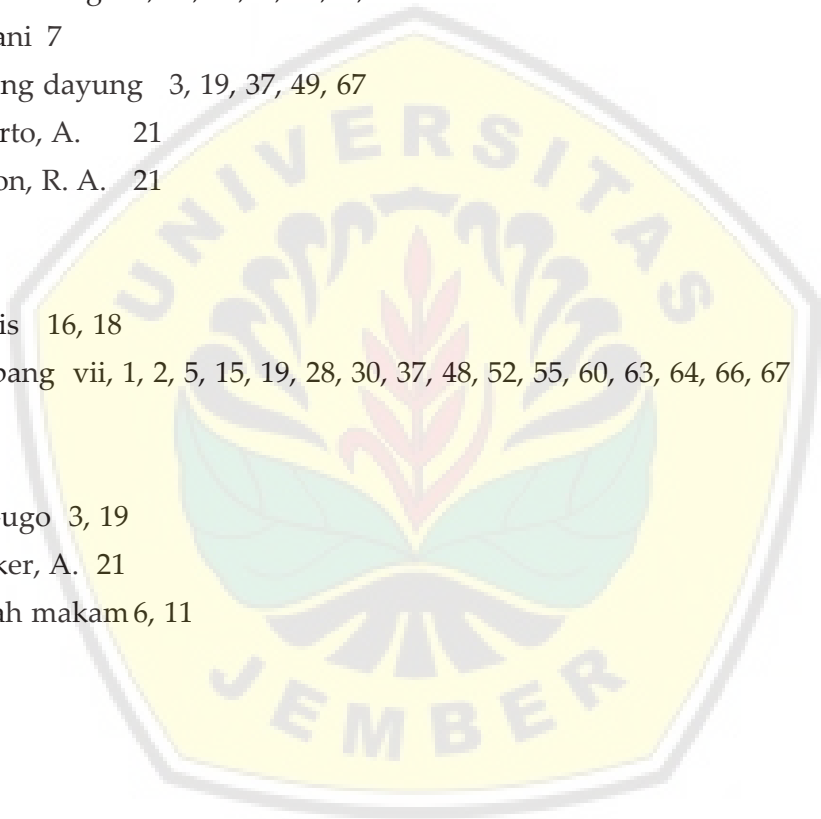
tembang vii, 1, 2, 5, 15, 19, 28, 30, 37, 48, 52, 55, 60, 63, 64, 66, 67

U

ugo-ugo 3, 19

Walker, A. 21

ziarah makam 6, 11



Lampiran 3 Foto Kegiatan

FOTO-FOTO KEGIATAN PELAKSANAAN RITUAL SEBLANG BAKUNGAN DAN PELATIHAN PEMBACAAN NARASI SEBLANG



Gambar 8: Foto bersama narator, tim periset, fasilitator, wisatawan manca negara, dan undangan (Dokumentasi Tim Periset).



Gambar 9: Foto bersama narator, tim periset, dan fasilitator (Dokumentasi Tim Periset).



Gambar 10: Para narator duduk sebaris dengan penari Seblang Bakungan 25 Agustus 2019 (Dokumentasi Tim Periset).



Gambar 11: Para narator duduk di arena Seblang, sebaris dengan penari Seblang Bakungan 25 Agustus 2019 (Dokumentasi Tim Periset).



Gambar 12: Foto bersama narator, tim periset, fasilitator, dan Tim Kelompok Riset LP2M Universitas Jember pada Ritual Seblang Bakungan 2018 (Dokumentasi Tim Periset).



Gambar 13: Foto bersama peserta pelatihan narasi Seblang, fasilitator, panjak, sinden, dan Tim Periset (Dokumentasi Tim Periset).



Gambar 14: Foto bersama peserta pelatihan narasi Seblang, fasilitator, Lurah Bakungan, dan Tim Periset (Dokumentasi Tim Periset).



Gambar 15: Fasilitator dan Tim Periset (Dokumentasi Tim Periset).



Istilah seblang secara etimologis dari bahasa Using yang berarti 'menyingkir'. Hal tersebut berkaitan dengan fungsi ritual seblang yang dalam budaya masyarakat rural agraris sebagai ritual bersih desa, yaitu ungkapan syukur atas hasil pertanian yang baik dan masyarakat terhindar dari berbagai ancaman penyakit, hama, dan bencana alam. Bila ditelusur secara historis, secara fisik, seblang memiliki kemiripan dengan sanghyang di Bali. Hal tersebut mengingatkan pada kejayaan Blambangan dan kerajaan Macan Putih yang masih memeluk agama Hindu.

Saat ini ritual seblang masih terus berlangsung di Desa Olehsari dan di Kelurahan Bakungan. Di Olehsari berlangsung pada bulan Syawal dan di Bakungan berlangsung pada bulan Haji.



Penerbit Kepel Press

Puri Anzita A-8

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara_books@yahoo.com

Atas Perintah Perintah

(Penerbit Anzita A-8)

@Penerbitanara



lpdp

lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat

MITRA RISET



RESEDA THE
SAPU SABANAH

ISBN: 978-602-356-284-8



9 786023 562848